

REALISME DALAM CERITA PENDEK “BULAN GENDUT DI TEPI GANGSAL” KARYA WA ODE WULAN RATNA

Yeni Maulina

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru
Pos-el: ymaulina@gmail.com

Abstract

This article studies realisms in a short story entitled “Bulan Gendut di Tepi Gangsal” written by Wa Ode Wulan Ratna. The aim of this study is to know and to describe the characteristics in short story “Bulan Gendut di Tepi Gangsal” written by Wa Ode Wulan Ratna. The use of content analysis method focusing on the text of the short story explains the meaning of the content of symbolic interaction taking place during the communication in the story so that the content could be well understood. The research findings show that there are 8 characteristics of realism in a short story entitled “Bulan Gendut di Tepi Gangsal”.

Keywords: short story, realism, realism flow characteristics

Abstrak

Tulisan ini mengkaji realisme dalam cerita pendek “Bulan Gendut di Tepi Gangsal” karya Wa Ode Wulan Ratna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan ciri-ciri aliran realisme yang terdapat dalam karya sastra Indonesia bergenre cerita pendek berjudul BGTG karya Wa Ode Wulan Ratna. Penggunaan metode analisis isi yang memberikan perhatian pada teks karya sastra menjelaskan makna isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi, sehingga dapat dipahami isi cerpen itu secara tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tujuh karakteristik realisme dalam cerita pendek “Bulan Gendut di Tepi Gangsal”.

Kata kunci: cerita pendek, realisme, karakteristik aliran realisme

naskah masuk : 15 Februari 2013
naskah diterima : 12 Maret 2013

1. Pendahuluan

Sastra merupakan produk kebudayaan yang nyata. Dalam sastra kita bisa menemukan sebuah imajinasi dan kenyataan berjalan beriringan. Imajinasi dalam karakteristik di dunia kesusatraan bisa ditemukan adanya gerakan dan aliran yang berkembang di dalamnya. Baik sebagai hasil saripati yang diperas dari karakteristik karya yang berkembang maupun sebagai karakter yang sengaja dimunculkan dalam sebuah karya sastra sebagai pengokoh keberadaan sebuah gerakan atau aliran kesusatraan tertentu. Secara sederhana aliran di kesusatraan yang terdapat dalam kesusatraan dunia

antara lain aliran romantisisme, realisme, modernisme, dan pascamodernisme.

Secara historis, aliran maupun gerakan yang memiliki karakteristik yang khas selalu mewakili kondisi/waktu aliran atau gerakan tersebut berkembang. Hal ini tentunya berkembang ke seluruh penjuru dunia. Termasuk Indonesia. Salah satu aliran atau gerakan dalam karya sastra yang berkembang di Indonesia yaitu aliran realisme. Aliran ini berkembang dalam bungkus organisasi seniman/kebudayaan Lekra di tahun 1965. Ciri-ciri maupun karakteristik aliran realisme ini dapat digali dari karya sastra bergenre apapun, yang ada di dalam karya sastra kontemporer. Lenin (luxemburg, 1989: 26) mengatakan bahwa realisme menuntut dari para

pengarang agar melukiskan kenyataan dalam perkembangan revolusionernya, selaras dengan kebenaran dan fakta sejarah. Dengan demikian sastra dibebani dua tugas yang berbeda-beda: sastra hendaknya melukiskan kenyataan selaras dengan kebenaran, tetapi sekaligus kenyataan itu ingin diubahnya.

Gagasan realisme adalah sebuah doktrin sastra yang menegaskan bahwa tugas pengarang adalah menggambarkan realitas secara jujur dan historis (Eagleton, 1976). Prinsip realisme menghubungkan sastra dengan kebenaran historis. Dalam realisme, manusia, dengan pikiran dan perbuatannya mampu menentukan arah dari gerak sejarah.

Realisme adalah teori sastra yang secara fundamental bertumpu pada sistem dialektika pengarang dengan lingkungan sosialnya. Segala tendensi sastra dipahami sebagai sebuah motif historis. Karya sastra selalu terhubung secara fundamental dengan lingkungan sosial pada masanya. Hakikat realisme ini bisa dikatakan menempatkan seni sebagai metode kontemplatif untuk mengangkat kesadaran ideologis sebagai manusia yang berkesadaran bahwa realitas sosial adalah sebuah ruang yang tidak dapat dihindari tetapi harus dikonstruksi.

Dalam karya sastra kontemporer, karya sastra dibangun berdasarkan pengalaman imajinasi yang terdorong atas realita yang dihadapi dalam proses kreatifnya. Salah satu jenis karya sastra kontemporer yaitu cerita pendek. Cerita pendek atau biasa disingkat cerpen merupakan bentuk prosa yang memiliki tulisan lebih pendek dari novel. Di dalam cerita pendek sebuah peristiwa kehidupan tertuang dalam bentuk kejadian yang mengharubiru atau kebahagiaan nan abadi. Hal ini didasari oleh pengalaman imajinasi penulis mengaktualisasikannya dalam sebuah rangkaian kata-kata yang indah dalam bentuk prosa. Menurut Dessy (2010: 100), sebuah cerpen merupakan sebuah dunia baru yang dibangun oleh pengarang dari himpunan

realitas yang telah diramu dengan imajinasinya. Realitas hanyalah sebuah titik tolak. Agar karyanya menarik dan tidak kaku, seorang pengarang dituntut untuk tidak hanya memaparkan hal-hal yang dilihat dan didengarnya, tetapi ia harus mampu meramunya sedemikian rupa sehingga bisa menjadi sebuah refleksi dunia yang baru.

Cerita pendek “Bulan Gendut di Tepi Gangsal” yang selanjutnya disingkat BGTG karya Wa Ode Wulan Ratna, Pemenang Pertama Sayembara Cerpen Tingkat Nasional yang diadakan Dewan Kesenian Riau tahun 2005 memiliki kekuatan imajinasi pengarang sangat kental. Ia mampu merealisasikan kondisi daerah terasing, yaitu di Desa Talang Mamak yang dipenuhi oleh intrik dari luar masyarakat aslinya. Dalam cerpennya, ia mampu mengeksplorasi pilihan kata yang segar untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi. Pengarang mampu menggarap tema lokalitas dengan sedetailnya hingga pembaca mampu berimajinasi untuk terlibat dalam penggambaran cerita pendek tersebut. Tema-tema seperti lokalitas dan kearifan lokal dalam karya-karya sastra tidak hanya dimaknai secara kasat mata dari fisik struktur sosial kultural suatu wilayah tertentu, melainkan juga harus dimaknai sebagai identitas pemikiran yang ada dan jamak dari pluralisme sosial budaya masyarakat (<http://ferinameliasuti.blogspot.com>).

Dalam cerpen ini, pembaca disuguhkan tentang semangat lokal yang dikemas secara kekotaan dan membawa unsur perlawanan terhadap pihak yang bertentangan. Secara jelas pengarang meletakkan realitas yang terjadi dalam cerpennya. Hal ini berkaitan erat dengan wilayah geografis, tokoh dialog serta budaya masyarakat tertentu yang memiliki kekhasan tertentu. Kondisi tempat maupun identitas yang bertumpu pada lokalitas sastra itu pun diangkat oleh pengarang sebagai suatu hal yang bertolak belakang dengan zaman kekinian.

Cerpen BGTG menempatkan perempuan sebagai tokoh yang diceritakan melalui pencitraan laki-laki. Cerpen BGTG bersifat simbolis, eksotis, dan romantis. Cerpen BGTG ini berlatar suku Pedalaman di Provinsi Riau, yaitu suku Talang Mamak yang mengambil tempat sepanjang Sungai Gangsal. Permasalahan yang diangkat adalah seputar perampasan tanah adat (*ulayat*) yang dibakar dan persoalan perempuan yang menjadi kunci utama dalam cerita tersebut, yang bernama Serunting. Cerita pendek BGTG yang bernafas lokal serta mengangkat tema lingkungan, penebangan liar/kebakaran hutan, kabut asap, serta perampasan hak asasi pastinya terselip permasalahan lain tentang manusia, baik perempuan maupun laki-laki, baik secara sosial maupun psikologis.

Sehubungan dengan itu, penulis ingin mengaitkan aliran realisme dalam cerita pendek BGTG karya Wa Ode Wulan Ratna. Aspek khusus dalam masalah ini adalah melihat ciri-ciri dan karakteristik aliran realisme yang terjadi dalam karya cerita pendek BGTG karya Wa Ode Wulan Ratna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan ciri-ciri aliran realisme yang terdapat dalam karya sastra Indonesia bergenre cerita pendek berjudul BGTG karya Wa Ode Wulan Ratna.

Cerpen BGTG merupakan data primer dalam penelitian ini dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi yang memberikan perhatian pada isi pesan karya sastra. Metode ini juga memberi makna isi komunikasi, isi interaksi simbolik yang terjadi dalam peristiwa komunikasi, sehingga dapat diketahui isi pesan secara tepat.

Secara definitif, menurut Diah (2000: 21), analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata atau konsep-konsep tertentu dalam teks atau serentetan teks. Teks-teks yang dijadikan objek dalam suatu penelitian bisa pula bermacam ragam tipe perwujudannya, termasuk teks cerita pendek. Vredenberght (Ratna, 2008: 48)

mengatakan bahwa secara eksplisit metode analisis isi ini pertama kali digunakan di Amerika Serikat pada 1926, tetapi secara praktis telah digunakan jauh sebelumnya. Selanjutnya, Ratna menjelaskan bahwa dasar dari pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan. Sesuai dengan namanya analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam karya sastra, isi yang dimaksudkan adalah pesan-pesan yang sesuai dengan hakikat sastra.

2. Pembahasan

2.1 Sinopsis Cerita Pendek “Bulan Gendut di Tepi Gangsal”

Cerita pendek BGTG ditulis oleh Wa Ode Wulan Ratna ketika penebangan liar di hutan kawasan Riau sedang marak terjadi. Cerita pendek BGTG menjuarai peringkat pertama dalam sayembara cerita pendek tingkat nasional yang dihelat oleh Dewan Kesenian Riau. Cerpen BGTG merupakan hasil pengalaman imajinasi si pengarang setelah melakukan *repotase* singkat hasil kunjungannya ke bumi melayu pada tahun 2005. Bumi Melayu digambarkan oleh pengarang sebagai bumi yang subur namun rentan dengan penjarahan tanah dan perampasan hak manusia. Tanahnya yang terbentang hijau namun masyarakatnya di bawah garis kemiskinan. Mereka dipaksa hidup dalam situasi trauma yang mencekam dan nelangsa.

Pengarang menampilkan banyak tokoh yang masing-masing mewakili karakternya. Tokoh Rondang digambarkan sebagai narator yang menerjemahkan gundahan hatinya kepada seorang perempuan yang ia kasihi. Selain kegundahan hati terhadap perempuannya, ia pun merasa marah pada kondisi yang terjadi pada tanah lahirnya, yang telah dirampas semena-mena oleh pemerintah pusat maupun daerah. Kemampuan tokoh rondang untuk melumpuhkan kekejaman perlakuan pemerintah terhadap tanah ulayat di kampungnya, digambarkan

pengarang dalam fase memperjuangkan kepemilikan tanah ulayat. Lain dengan tokoh Serunting, pengarang menggambarkan tokoh Serunting sebagai sosok yang nestapa dan korban pemerkosaan. Padahal di awal cerita, pengarang menggambarkan tokoh Serunting sebagai sosok yang ceria dan berani. Namun di perjalanan cerita, tokoh Serunting mengalami trauma yang menakutkan akibat menjadi korban pemerkosaan. Hingga sampai di akhir cerita, pengarang tidak menggambarkan siapa pelaku pemerkosaan tersebut.

Selain kedua tokoh, ada tokoh Batin Gigih yang digambarkan pengarang, sebagai orang tua angkat tokoh Serunting. Batin Gigih seorang yang tenang dan memiliki jiwa kepemimpinan. Hal ini digambarkan oleh pengarang ketika beliau dinobatkan sebagai penengah dalam menyelesaikan perebutan tanah ulayat dengan pemerintah serta penebangan liar yang terjadi pada tanah kelahiran suku pedalaman Talang Mamak. Di satu sisi pengarang juga menampilkan tokoh Patih Laman yang memiliki karakter tegas dan dituakan oleh masyarakat Talang Mamak. Lain pula dengan tokoh Sanggo, tokoh ini digambarkan sebagai seorang yang polos, baik hati serta setia kawan. Tokoh Sanggo berkawan akrab dengan tokoh Rondang. Ada pula tokoh Mak Cuan dan Suhemi yang digambarkan pengarang sebagai istri dan anak dari tokoh Batin Gigih dan bagian keluarga angkat tokoh Serunting. Kedua tokoh ini tidak terlalu kuat digambarkan oleh pengarang.

Di awal cerita, digambarkan tokoh Serunting dan Rondang sedang bermain di hutan damar dan karet. Suatu kejadian yang mengenaskan, ketika serunting diperkosa oleh seseorang yang tak tahu rimbanya. Sejak kejadian serunting yang diperkosa, perilaku Serunting menjadi tak terkendali, ia bertingkah bagai orang yang benar-benar kehilangan akal pikirannya. Serunting bagai symbol keruntuhan masyarakat tertindas yang

mendapat perlakuan keji dari pemerintah daerah maupun pusat. Serunting tak tahu lagi mana yang ia harus tutupi dalam fisiknya, ada penyesalan yang sangat mendalam terhadap Rondang karena tak bisa menjaga Serunting dari orang-orang jahat yang melakukan hal keji pada Serunting. Rondang juga memiliki dendam kesumat kepada seorang yang telah merampas tanah ulayatnya. Begitu juga Batin Gigih, Patih Laman dan juga Sanggo memiliki kemarahan yang sama pada pemerintah daerah dan pusat karena tindakan semena-mena terhadap tanah kelahiran mereka. Sebuah mediasi yang mereka lakukan dengan pemerintah setempat, tidak membawa hasil yang baik bagi masyarakat Talang Mamak. Bahkan memunculkan perlawanan masyarakat Talang Mamak dengan pemerintah setempat. Ini disebabkan pemerintah setempat mengambil langkah menghapuskan tanah serta melakukan penebangan liar tak berkompromi dengan masyarakat setempat. Sampai di akhir cerita pendek ini, pengarang tidak secara gamblang mendeskripsikan siapa tokoh antagonis yang berperan dalam cerita ini. Pengarang memberikan kebebasan pada pembaca serta penikmat karya sastra ini untuk menginterpretasikan apa yang terjadi pada pengalaman imajinasi pengarang terhadap karyanya.

2.2 Ciri-ciri Aliran Realisme dalam Cerita Pendek “Bulan Gendut di Tepi Gangsal” karya Wa Ode Wulan Ratna

Ciri yang pertama, Cerpen ini berusaha menggambarkan hidup dengan sejujurnya. Maksudnya, pengarang tidak berprasangka dan berupaya untuk memperindahkannya cara penyajian cerita cerpen ini (representasi sebuah realitas). Cerpen ini bersifat induktif dan observatif sehingga realitas yang digambarkan tampak objektif atau sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi terhadap masyarakat Talang Mamak.

Pada paragraf pertama, secara tersurat telah dipaparkan jelas realita kondisi alam yang ditulis oleh pengarang. Gambaran alam yang masih utuh dan asri, hutan karet dan damar yang berdiri sejajar rapi atas ciptaanNya. Tokoh Rondang juga jelas menggambarkan sosok Serunting yang muda belia.

Saat itu hutan masih rindang, bau karet dan damar masih terasa dipenciuman seperti cat basah pada tembok-tembok bersemen di kota. Malam itu kutemukan kau sedang mencari bulan durjana yang nyaris penuh di tengah hutan. Matamu berkilau di malam lindap. Samar bulan yang kelabu menampakan dirinya dari balik pepohonan jelutung, pulai, kempas, rumbai, jernang atau berbagai jenis rotan. Malam pikuk menyiramimu, dara muda yang belia. Matamu sasar entah kemana, memuja kesuburan hutan dalam lindungan Tuhan (BGTG, 2005: 22).

Ciri yang kedua, cerpen ini bertendensi, artinya banyak memuat kritik sosial dan politik sebab seni bagi realisme adalah sarana untuk menyampaikan kritik dan pesan moral atau seni yang memikul tugas sosial. Karakter realisme yang kedua dalam cerpen diatas tergambar lewat paragraf keempat, dimana masyarakat suku Talang Mamak berkumpul untuk menjaga tanah ulayat yang akan dirampas oleh orang-orang tercela. Hala ini guna untuk mempertahankan kearifan local yang terdapat di hutan tempat suku Talang Mamak bermukim.

Deru angin lembubu membuatku ingat pada kata-kata Tumenggung Tarib, seorang pemimpin dari kelompok suku Orang Rimba dari Sungai

Pakuaji di Desa Pematang Kabau pada kami orang-orang Talang Mamak, "Sudah saatnya kita bekerjasama melindungi hutan ulayat kita dari perbuatan orang-orang tercela itu" (BGTG, 2005: 23).

"Kita mulai dengan pemetaan." Berkatnya kami belajar menanam pohon-pohon karet ini yang dijadikan pembatas hutan ulayat kami sekaligus mempertahankan nilai-nilai kearifan adat Orang Rimba (BGTG, 2005: 24).

Ciri yang ketiga, cerpen ini membahas kehidupan kontemporer dan tingkah laku manusia yang temporal. Kehidupan serta tingkah laku kekinian yang digambarkan pengarang dalam cerpen diatas tergambar lewat paragraph yang menceritakan bagaimana hutan yang ditempati oleh suku Talang Mamak sudah tercemar oleh ulah *tauke* yang lancang melakukan penebangan liar pada pohon-pohon di hutan tersebut. Gambaran ini mewakili kondisi perilaku sebagian manusia yang sudah tidak lagi mengindahkan etika serta hak seseorang maupun sebgaiian masyarakat yang merasa telah dirampas hak kehidupannya. Selain itu dalam ciri realism yang ketiga ini, selain perilaku yang egois juga tergambar sifat-sifat para penguasa daerah yang rakus akan perampasan hak tanah ulayat milik suku Talang Mamak.

"Tidak, aku menadahkan tangan, Rondang. Lihat hutan basah, hutan basah!" Dari jauh kuperhatikan gelagatmu sementara tanganku masih menyadap beberapa tubuh pohon karet untuk kutampung getahnya. "Hati-hati, aku tak mau kau dijerat ular atau dicekat kuu." Kau tiada menyahut, tapi kulihat kau masih tercenung menatap bulan sembab yang pucat itu. Dengan begitu kau masih dalam

pengawasan mataku meski aku tak perlu setiap detik menemukan bayangmu. Bulan bisa saja dicolong kelam dan para tauke mengepul kayu-kayu hutan diam-diam. Tapi kau harus tetap berada di situ (BGTG, 2005: 25). Laki-laki itu masih muda. Kulitnya matang dan ia gagah. Kemejanya yang berwarna abu-abu polos rapi tersetrika telah layu dibubuhi keringat. Ia bertolak pinggang. Satu tangannya merongoh saku celananya. "Ini sesuai prosedur dari pemerintah. Pohon-pohon yang kami tebang, jelas!" katanya tegas (BGTG, 2005: 25). "Wah, kami tidak tahu, ya. Sebab kalau tanah ini milik tuan-tuan semua harap bisa tunjukan sertifikat tanahnya." Tiba-tiba saja telinga menjadi panas. Kalau tidak Patih Laman yang menahanku tentu sudah kuseruduk orang muda itu. "Pak, hutan ulayat ini kami miliki turun temurun. Memang tanpa sertifikat, tetapi jelas batas-batas hak kepemilikannya. Diakui kepala adat sampai tingkat kecamatan." Teriakku. Penduduk mulai ikut berteriak-teriak lagi. Patih Laman dan Batin Gigih sibuk memberi isyarat tenang (BGTG, 2005: 25).

Ciri yang keempat adalah perlawanan terhadap segala sesuatu yang berbau "humanisme-borjuis" untuk memenangkan "humanisme-proletar" dan berupaya untuk menghapus klas-klas serta pelapisan atas manusia, serta melenyapkan kemungkinan munculnya minoritas yang mengeksploitasi tenaga mayoritas yang produktif tampak jelas dalam cerpen ini.

Pada paragraf berikut, ciri perlawananan kaum marginal, yang dalam hal ini suku talang Mamak sepakat bersatu untuk melawan tindakan semena-

mena kaum feodal yang dalam hal ini, diwakili oleh pemerintah daerah maupun pusat. Hal ini dilakukan karena kerugian atas tanah ulayat milik suku Talang Mamak sudah sangat memprihatinkan. Pohon-pohon tak ada lagi, daerah tempat tinggal mereka sebagian sudah banyak yang digunduli, sehingga kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan dalam melangsungkan kehidupan menjadi terkendala.

Penduduk Talang Mamak yang berkumpul kembali gaduh. "Tidak bisa begitu, Pak." Patih Laman menengahi. "Ya memang. Tapi pohon yang ditebang berdiameter di bawah enam puluh senti. Padahal ketentuannya harus di atas itu." Yang lain bersorak mendengar penjelasan Patih Laman. Patih Laman sudah seperti sepuh ataupun bagi penduduk Talang Mamak Sungai Gangsal. Ia sangat disengani dan dihormati karena kebijakannya dan kesantunannya (BGTG, 2005: 26).

"Dan lagi penebangan ini sudah kelewatan karena merambah kemana-mana sampai ke tanah ulayat kami" (BGTG, 2005: 26).

"Dulu ada seratus pohon sialang kami yang ditebangi. Tapi tiada ganti rugi. Sekarang kami tak lagi mau kehilangan pohong sialang yang tinggal sedikit." Celetuk Sanggo (BGTG, 2005: 29).

Ciri yang kelima, cerpen ini memiliki watak yang jelas, di antaranya yaitu militansi sebagai ciri tak kenal kompromi dengan lawan.

Dalam penggambaran watak tokoh untuk melakukan perlawanan kepada pemerintah daerah maupun pusat, sudah jelas tergambar pada tokoh Patih Laman, Batin Gigih dan Rondang. Mereka

digambarkan oleh pengarang sebagai pemimpin di sukunya. Pengarang juga menggambarkan semua tokoh dalam cerpen ini memiliki tujuan yang sama, yaitu melakukan perlawanan atas perebutan hak tanah ulayat mereka.

“Begini saja, Pak. Bila Bapak tidak bisa memperlihatkan surat izin enebangan terhadap tanah kami, maka silahkan bawa pulang bulldoser-bulldoser ini.” Ujar Patih Laman masih dengan santun (BGTG, 2005: 28).

“Dan ingat, kami ingin bulldoser-bulldoser ini pergi sebelum senja. Sebab bila tidak, Bapak akan berurusan dengan pemerintah daerah dan pusat.” Ancamku menutup kerumunan pagi itu (BGTG, 2005: 29).

Aku tak bisa mafhum pada zaman yang lintang pukang ini, sebab hutan yang hanya bisa diam tak dikasih menanam ranjau dan dendam hingga ke akarnya. Betapa payah hayat orang-orang Talang Mamak, hutan mereka, Hutan Puako, bisa tak ada lagi karena dijadikan lahan kelapa sawit. O... Emak! Alangkah, hutanmu kini diingkari undang-undang! (BGTG, 2005: 30).

Ciri yang keenam, cerpen ini berupaya mempercepat pembangunan kalangan sendiri dengan membela humanisme-proletar dan berupaya untuk menciptakan dunia baru yang dibangun di atas landasan keadilan yang merata. Pengarang mampu menampilkan tokoh Patih laman sebagai tokoh anutan. Dalam hal ini jelas tergambar pada paragraf dibawah ini. Tokoh Patih Laman memiliki tujuan yang sangat mulia, ia bersama masyarakat suku Talang Mamak memperjuangkan pembebasan tanah ulayat milik mereka dari pemerintah

daerah ataupun pusat. tindakan ini dilakukan untuk kemaslahatan pembangunan daerah pendalaman suku Talang Mamak.

Patih Laman sudah berangkat ke kota bersama beberapa laki-laki penduduk Talang Mamak Sungai Gangsal termasuk Batin Gigih (BGTG, 2005: 28).

Ciri yang ketujuh, cerpen ini menampakkan adanya peringatan bahwa kapitalisme adalah musuh manusia dan kemanusiaan serta mengupayakan rakyat untuk berani melakukan orientasi terhadap sejarahnya sendiri.

Dalam paragraf berikut menandakan akibat-akibat yang dilakukan kaum kapitalis dalam melakukan penjarahan tanah ulayat milik suku Talang Mamak. Hal ini yang mendasari masyarakat untuk bertindak dan melawan sebagai wujud mempertahankan kepemilikan tanah ulayat suku Talang Mamak. Ulah kapitalis yang diwakili oleh pemerintah daerah ataupun pusat sudah mengakibatkan kerugian masyarakat suku Talang Mamak. Tanah-tanah menjadi gosong, pohon-pohon sudah semakin sulit dicari, bahkan mungkin mata pencaharian masyarakat suku Talang Mamak pun sudah sulit dilakukan.

“Ada kebakaran hutan, Nandang” (BGTG, 2005: 26). Apinya besar. Besar sekali. Sulit dipadamkan.” Katanya lagi terbatuk-batuk, sebab asap tebal mulai meyebar dan memerihkan mata (BGTG, 2005: 26).

Waktu berlalu, tapi api tak kunjung padam. Matahari sengit menyayat-nyayat kulit membuat luka semakin menganga dan tak mau kering. Nantinya ada sesuatu yang bopeng di tanah kami (BGTG, 2005:27).

Mungkin kini damar akan sulit dicari. Dan pohon-pohon karet tak lagi meninggalkan getahnya untuk diramu menjadi ban dan semacamnya, sebab baunya saja sudah tak terasa. Semuanya ranap. Gosong. Tanah itu menjadi hitam dan di atasnya mengeluarkan asap seperti miasa pada tanah berawa. Aku memaki. Orang-orang bulldoser itu menganggap cuai apa yang kami miliki dan kami jaga (BGTG, 2005: 29).

Kutipan cerpen di atas menggambarkan kenyataan yang terjadi sebagai akibat dari kezaliman pemerintah terhadap mereka (Talang Mamak). Kondisi alam yang telah porakporanda pasca pembakaran yang dilakukan pemerintah. Pembakaran itu telah menyisakan kesengsaraan bagi masyarakat pedalaman Talang Mamak. Hutan bagi mereka merupakan tumpuan hidup, dari hutan mereka mengais, dan dari hutan mereka menghasilkan damar dan getah karet. Kini hanya tinggal arang dan sisa kepulan asap dari pembakaran hutan mereka. Inilah gambaran nyata yang terjadi terhadap masyarakat Talang Mamak yang disampaikan oleh pengarang sesuai dengan kondisi yang terjadi.

Seperti aliran sastra lainnya, aliran realisme juga berkembang di Indonesia. Melalui karakteristiknya aliran realisme kemudian memiliki fokus yang lebih spesifik. Ciri dari realisme di antaranya adalah wataknya yang sejalan dengan keberadaannya dalam bidang sastra yang melingkupi adanya sisi perjuangan.

Karya sastra Indonesia bergenre cerita pendek yang berjudul BGTG karya Wa Ode Wulan Ratna adalah sebuah wujud di mana aliran realisme mampu berkembang pada jenis karya kontemporer, salah satunya cerita pendek. Karya-karya Wa Ode Wulan Ratna yang

mengusung tema lokalitas kekinian mampu mendeskripsikan realita yang terjadi pada satu daerah, salah satunya yaitu suku Talang Mamak di Provinsi Riau. Pendokumentasian hadirnya realisme berhasil digambarkan oleh si pengarang. Hal ini bisa lebih lanjut diperlihatkan melalui karakteristik atau ciri-ciri yang terdapat dalam cerita pendek tersebut.

Ciri-ciri realisme dalam cerita pendek BGTG secara dominan dapat dideskripsikan melalui paragraf-paragrafnya. Cerita pendek yang sebagian besar memang berisikan gambaran nyata yang terjadi pada pedalaman suku Talang Mamak ini memberikan suguhan cerita mengenai kondisi satu daerah pada sebuah masa atau waktu tertentu. Gambaran ini terlihat, ketika di masa kini yaitu di Provinsi Riau telah terjadi perampasan hak akan tanah serta hak kehidupan seseorang, yang dilakukan oleh sebagian dari tingkah laku manusia yang temporal pada masa itu. Berbagai ciri lain mengenai realisme yang berkembang dalam cerita pendek tersebut diperlihatkan dari paragraf-paragraf yang dideskripsikan oleh pengarang.

Secara umum, tujuh ciri realita yang diceritakan dalam cerpen ini merupakan perlawanan oleh masyarakat tempatan, dalam hal ini adalah masyarakat Talang Mamak, terhadap pemerintah atau swasta yang membakar lahan mereka. Pengisahan dalam cerpen ini sesuai dengan apa yang terjadi terhadap masyarakat Talang Mamak waktu itu.

3. Penutup

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, Ada tujuh karakteristik realisme dalam cerpen BGTG, yaitu (1) menggambarkan hidup dengan sejujurnya, (2) banyak memuat kritik sosial dan politik, (3) membahas kehidupan kontemporer dan tingkah laku manusia yang temporal, (4) memuat perlawanan terhadap segala sesuatu yang

berbau “humanisme-borjuis”, (5) memiliki watak yang jelas, di antaranya yaitu militansi sebagai ciri tak kenal kompromi dengan lawan, (6) berupaya mempercepat pembangunan kalangan sendiri dengan membela humanisme-proletar dan berupaya untuk menciptakan dunia baru yang dibangun di atas landasan keadilan yang merata, dan (7) menampakkan adanya peringatan bahwa kapitalisme adalah musuh manusia dan kemanusiaan.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diah, Mohammad. 2000. *Penelitian Kualitatif dalam Penerapan*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan Nasional.
- Eagleton, Terry. 1976. *Marxism and Literary Criticism*. California: University of California Press.
- Luxemburg, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, Maman S. 2006. *Bermain dengan Cerpen: Apresiasi dan Kritik Cerpen Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (cetakan iv)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Dessy. 2010. *Gambaran Tradisi Melayu dalam Cerpen Kampung Anyaman*. Dalam *Jurnal Madah*. Volume 1, Nomor 2, Oktober 2010. Pekanbaru: Balai Bahasa Pekanbaru.
- Meliastuti, Ferina. _____. (<http://ferinameliastuti.blogspot.com>, diakses 11 Februari 2013).